BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan yang berperan sebagai *financial intermediary* merupakan industri yang sangat diperlukan oleh suatu negara dan juga dijaga oleh peraturan-peraturan yang ketat untuk menghasilkan kinerja keuangan yang sehat. Pada pertengahan tahun 1997, krisis ekonomi yang menimpa Indonesia di awali dengan melemahnya nilai tukar Rupiah yang mengakibatkan hancurnya ekonomi Indonesia terutama pada sektor perbankan. Beberapa bank jatuh bangkrut dan dinilai tidak layak untuk meneruskan bisnisnya dibidang keuangan sehingga pada saat itu dibubarkan otoritas perbankan di Indonesia karena tidak mampu lagi untuk menjalankan bisnis usahanya.

Kesehatan Bank mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Krisis ekonomi yang terjadi pada negara Amerika Serikat secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi berbagai industri usaha termasuk perbankan. Kesehatan sebuah Bank akan berpengaruh terhadap persepsi nasabah untuk berinvestasi di Bank. Karena nasabah menginginkan keamanan atas dana yang ditaruh di Bank, dimana Bank tersebut tidak terkena dampak dari ancaman likuidasi.

Begitu pentingnya tingkat kesehatan Bank oleh nasabah, maka Bank harus terus untuk melakukan pemeliharaan kesehatan kinerjanya. Kinerja perbankan itu dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif pada

beberapa aspek yang dinilai berdampak pada kondisi dan perkembangan Bank, yaitu faktor manajemen, permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, dan rentabilitas (Riyadi, 2010).

Industri perbankan nasional cenderung kurang efisien jika dibandingkan dengan perbankan di negara-negara ASEAN. Indikator suatu efisiensi ditunjukkan melalui rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dimana hal ini menjelaskan bahwa nilai rasio BOPO perbankan nasional masih tinggi, sehingga tingkat efisiensi perbankan masih sangat rendah. Bank Umum adalah Bank yang didirikan bukan oleh pemerintah dan modal seluruhnya dimiliki oleh swasta domestik. Contohnya: Bank Muamalat; Bank Tabungan Pensiun Negara (BTPN); Bank Central Asia (BCA); Bank Danamon, dan lain-lain. Bank asing adalah Bank yang modalnya dimiliki oleh asing baik sebagian besar ataupun seluruhnya. Menurut Kasmir (2005), Bank asing merupakan cabang Bank yang kantor pusatnya berada di luar negeri namun mempunyai cabang di Indonesia yang merupakan milik pemerintah asing maupun swasta asing.

Kedudukan Bank asing yang ada di Indonesia hanyalah kantor cabangnya saja sementara kantor pusatnya berada di luar Indonesia. Semenjak *Pakto 27 tahun 1988*, Bank asing diperkenankan untuk membuka cabangnya di beberapa kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Denpasar, Semarang, dan Ujung Pandang (sekarang Makassar). Saat ini terdapat beberapa cabang Bank Asing yang masih beroperasi di Indonesia, yaitu: Citibank; Bank of China; Bank Standard Chartered; HSBC (The Hongkong & Shanghai Banking Corporation);

MUFG (Mitsubishi-UFJ Financial Group); Bank of America; Bank of Bangkok; dan Deutsche Bank.

Pelayanan kegiatan operasional dalam kegiatan jasa-jasa pada Bank asing tidak mempunyai perbedaan yang besar dengan Bank-Bank swasta yang ada di Indonesia. Beberapa perbedaan yang ada antara lain: adanya pembatasan kantor cabang di Indonesia; tidak diperkenankannya menerima simpanan (tabungan) pada segmen ritel, dikarenakan segmen usaha Bank asing adalah segmen korporasi (*corporate Banking*); dan yang dan terakhir adalah penyediaan jasa *investment Bank*, yaitu menawarkan jasanya di pasar modal. Kehadiran Bank asing ini meningkatkan persaingan di industri perbankan nasional. Salah satu penyebab banyaknya Bank asing tertarik untuk berinvestasi di Indonesia adalah tingginya NIM pada perbankan di Indonesia. Tidak seperti di negara-negara lain yang mendapatkan NIM hanya berkisar angka 2-3% sementara di Indonesia tingkat rata-rata NIM sebesar 6%.

Beberapa Bank asing yang masuk ke Indonesia umumnya adalah Bank-Bank besar yang ada di wilayahnya. Bank-Bank yang ada tersebut sudah sangat dikenal karena memiliki *competitive advantage* baik berupa *source of fund* yang kuat, implementasi teknologi yang lebih canggih, pengetahuan produk *structured finance* yang luas, maupun manajemen risiko yang kuat. Berbagai keunggulan yang ada tersebut pada akhirnya memberi tekanan Bank nasional, terutama kepada Bank swasta untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan yang ada, terus mengembangkan SDMnya serta meng-*upgrade* teknologi yang ada pada saat ini agar tidak ketinggalan dengan Bank asing. Dengan adanya persaingan tersebutlah

yang pada akhirnya mampu untuk meningkatkan daya saing dalam industri perbankan yang ada di Indonesia.

Keputusan pemerintah untuk membuka keran kepemilikan asing hingga 99% menjadi fenomena di Indonesia karena pada saat itu memerlukan investor asing di sektor perbankan, karena banyak Bank yang dimiliki oleh pengusaha nasional sedang terpuruk sehingga kemampuannya terbatas. Namun kini situasi telah berubah, dimana saat ini banyak pelaku usaha nasional yang memiliki sumber daya yang sangat kuat. Oleh karena itu, pemerintah, DPR, BankIndonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perlu menata ulang aturan perbankan. BI telah menyadari bahwa dominasi asing yang tak terkendali bisa membahayakan perekonomian nasional. Oleh karena itu, BI menerbitkan Peraturan BI Nomor.14/8/PBI/2012 tanggal 13 Juli 2012 tentang Kepemilikan Saham Bank Umum.

Bank Indonesia menghimbau Bank yang ada untuk dapat memperbesar *fee base income*-nya, yaitu pemasukan Bank selain selisih bunga yang bersumber dari transaksi jasa Perbankan (Laporan Perekonomian Indonesia, 2012). Sehingga pihak Bank dapat mengurangi ketergantungan pendapatannya yang hanya berdasar dari selisih pendapatan bunga pinjaman dengan biaya bunga simpanan. Meskipun keuntungan *fee base income* ini relatif kecil, namun mengandung sebuah kepastian, selain itu risiko yang terkandung lebih kecil dibandingkan dengan pinjaman (kredit).

Bank Indonesia berkeinginan agar tingkat NIM Bank-bank yang ada di Indonesia dapat satu level dengan perbankan yang ada di negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dll. Hal ini dikarenakan NIM suatu Bank yang terlalu besar akan meningkatkan beban masyarakat sebagai peminjam. Namun begitu juga sebaliknya jika NIM suatu Bank terlalu kecil maka profit Bank akan berkurang sehinggal NIM dalam suatu Bank perlu dijaga keseimbangannya.

Demirguc-Kunt dan Huizinga (2001) menyebutkan bahwa kenaikan kepemilikan asing menyebabkan penurunan profit dan marjin Bank domestik. Yuran (2008) juga menemukan kesamaan hubungan untuk negara dengan ekonomi yang telah berkembang dan hubungan yang berlawanan untuk negara dengan perkembangan ekonomi yang rendah. Mengeksplorasi data dari Filipina, penelitian yang dilakukan Demirguc-Kunt dan Huizinga (2001) menyediakan bukti bahwa peningkatan masuknya Bank asing terkait dengan penurunan *interest rate spreads* dan peningkatan efisiensi operasi, namun tidak mempengaruhi NIM Bank.

NIM atau *Net Interest Margin* merupakan kemampuan suatu Bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga yang disalurkan melalui pemberian kredit dibandingkan dengan biaya bunga yang dibayarkan kepada masyarakat melalui tabungan yang dihimpun. Untuk memahami lebih dalam analitis faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi NIM, maka dapat diketahui tidak hanya dari mikro ekonomi namun juga dapat diketahui dari makro ekonomi dimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat mempengaruhi pergerakan NIM.

NIM dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah risiko Bank dimana risiko yang terjadi di sektor perbankan merupakan dampak dari berbagai kebijakan yang dihasilkan dalam bidang usaha perbankan, seperti transaksi perbankan yang menghasilkan *fee base income*, jasa penjualan valuta asing, inkaso, dan bisnis utama perbankan, penyaluran kredit. Pada tahun 2008 terdapat kasus *bail out Bank* Century yang terus menjadi trending topik dalam masyarakat, dimana kasus ini bermula adanya surat berharga Bank Century yang telah jatuh tempo berkisar US\$ 56 juta yang mengalami kegagalan bayar. Hal itu diperparah dengan kalah kliring Bank Century sehingga tidak mampu untuk membayar bunga bagi para deposan-nya yang berakibat pada sulitnya likuiditas Bank Century yang mencapai minus 3,35%. Rapat Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) pada bulan November 2008 pun kemudian membahas mengenai nasib Bank Century yang kemudian diputuskan oleh Bank Indonesia, dimana Bank Century adalah Bank yang gagal bayar yang berpotensi untuk dapat menimbulkan dampak sistemik sehingga Bank Indonesia perlu untuk menalangi (bail out) sebesar Rp.632 miliar agar rasio kecukupan modal Bank Century mampu menjadi sesuai dengan ketentuan BI sebesar 8%.

Pada tahun berkisar antara 1997-1998 pemerintah pernah memberikan bantuan dana talangan sebesar Rp.600 triliun melalui Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) untuk melakukan penyelamatan perbankan Indonesia. International Monetary Fund (IMF) pada waktu itu, memberikan saran kepada pemerintah untuk melakukan penutupan sebanyak 16 Bank yang pada akhirnya berdampak pada kolaps-nya system keuangan tanah air. Bank swasta domestik yang ditutup oleh pemerintah pada saat itu antara lain: Astria Raya Bank; Bank Andromeda; Bank Anrico; Bank Citrahasta Danamanunggal; Bank Harapan Santosa; Bank Dwipa Semesta; Bank Industri; Bank Guna Internasional; Bank

Kosagraha Semesta; Bank Mataram Dhanaarta; Bank Pinaesaan; Bank Umum Majapahit Jaya; Bank Pacific; Bank Umum Sejahtera; Bank Jakarta; dan *South East Asia Bank*. Dengan dicabutnya izin usaha terhadap 16 Bank tersebut, ternyata diluar dugaan malah memberikan hasil yang jauh dari harapan, dimana sebelumnya dimaksudkan untuk menyehatkan perbankan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada pihak perbankan, yang mengakibatkan kepanikan luar biasa bagi nasabah untuk penarikan uangnya besar-besaran di Bank (*bank rush*) maupun Bank lainnya yang tidak terkena dampak pencabutan izin tersebut. Bank-bank yang tidak terkena imbasnya pun dikarenakan terkena Bank *rush* mulai selektif meminjamkan dananya.

Net Interest Margin atau yang biasa disebut dengan NIM adalah selisih antara penerimaan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang digunakan Bank. Penerimaan bunga bersih dihasilkan dari bunga yang didapat dari penyaluran kredit kemudian minus dengan ongkos bunga yang diperoleh dari dana yang dihimpun oleh Bank. Beberapa parameter Kinerja Perbankan yang diduga berdampak pada NIM, antara lain: NPL; BOPO; LDR; Ukuran Bank; dan Kekuatan Pasar serta Kepemilikan.

Berdasarkan tabel 1.1 berikut ini, terdapat fenomena rasio-rasio Bank umum yang ada di Indonesia selama periode 2014 – 2017 yang diproksikan melalui NPL, BOPO, LDR, Ukuran Bank (Total Aset), dan Penyaluran Kredit Nasional.

Tabel 1.1

Rata-Rata Rasio NIM, NPL, BOPO, LDR, Ukuran Bank, dan Penyaluran Kredit Pada Bank Swasta Domestik dan Bank Swasta Asing Periode Tahun 2014 – 2017 di Indonesia

Tahun	Bank	NIM	NPL	ВОРО	LDR	Total Aset	Penyaluran Kredit
2014	Domestik	4,63	1,47	85,49	86,66	39.434.442	26.065.709
	Asing	3,63	0,56	69,31	156,51	42.266.305	24.270.837
2015	Domestik	4,87	1,51	93,64	92,94	42.446.464	28.399.726
	Asing	3,47	0,62	83,08	152,70	46.915.078	25.298.947
2016	Domestik	5,07	1,67	89,43	100,74	45.741.464	29.473.639
	Asing	3,84	0,47	77,36	143,74	46.584.639	25.112.401
2017	Domestik	4,84	1,77	87,45	95,10	51.026.590	32.237.112
	Asing	3,93	0,41	76,86	114,97	49.787.050	25.652.163

Sumber: Directory Perbankan Indonesia (2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh fluktuasi dari kenaikan dan penurunan NIM dimana terdapat peningkatan NIM namun NPL yang ada juga semakin meningkat sementara ada dimana NIM menurun namun NPL juga menurun. Hal serupa juga terjadi pada BOPO dimana terjadi peningkatan BOPO namun NIM bank tersebut menurun sedangkan penurunan BOPO malah membuat NIM bank menurun. LDR juga menunjukkan tren yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Peningkatan LDR dapat diartikan bahwa peningkatan rasio kredit lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Dengan peningkatan rasio kredit yang ada maka seharusnya NIM bank akan mengalami peningkatan pula namun yang terjadi tidak sesuai dimana pada tahun 2016 ketika LDR turun NIM bank malah mengalami peningkatan. Selain perbedaan tersebut terdapat pula hal menarik lainnya dimana jika dilakukan pemisahan antara bank swasta domestik dan bank swasta asing akan membawa pengaruh yang berbeda pada tabel 1.1 tersebut. Perbedaan

fluktuasi variabel independen dalam penelitian ini mengindikasikan adanya pergerakkan data yang tidak konsisten yang menyebabkan inkonsistensi dari NIM, hal ini menimbulkan adanya fenomena gap yang mendasari penelitan ini.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang hal-hal yang mempengaruhi NIM. Boehmer dan Ljungqvist (2004) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh Negatif terhadap NIM. Pada saat terjadi peningkatan NPL, bank akan meningkatkan cadangan kerugiannya untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada debitur yang mengalami kegagalan bayar tersebut sehingga keuntungan bank akan semakin berkurang karena pencadangan tersebut. Penelitian ini kemudian didukung oleh peneliti selanjutnya seperti Ascarya dan Yumanita (2010) dalam penelitiannya Determinants of Bank's Net Interest Margin in Indonesia; Iloska, N. (2014); Cindy et al. (2016); Leykun, F. (2016); Yuksel dan Zengin (2017) dan Zulkifli dan Eliza (2018). Namun Gelos, RG. (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Banking Spreads in Latin America menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap NIM. Hal ini kemudian didukung oleh Islam dan Nishiyama (2015); Nassar, et al. (2016). Berbeda dengan peneliti yang telah disebutkan sebelumnya Epure dan Lafuente (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Monitoring Bank Performance in The Presence of Risk menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap NIM.

Berrospide dan Edge (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM. Semakin tinggi BOPO maka bank tersebut akan semakin tidak efisien yang berakibat keuntungan bank akan menurun. Penelitian ini didukung oleh Trinugroho et al. (2013); dan oleh Iloska,

N. (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM. Namun hasil penelitian lain mendapatkan hasil yang berbeda, dimana dalam penelitiannya Maudos dan Fernandez de Guevara (2004) dalam penelitian *Factors Explaining The Interest Margin in The Banking Sectors of The European Union* memperoleh hasil bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NIM. Penelitian tersebut kemudian diteliti kembali oleh Olsan dan Suparyono (2014); Raharjo et al. (2014); Islam dan Nishiyama (2015); Cindy et al. (2016); dan Nassar, et al. yang juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NIM.

Vodova, P. (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Determinants of Commercial Bank's Liquidity in Hungary* menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NIM. Karena jika semakin tinggi LDR bank maka pendapatan bunga bank akan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bunga dana pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank yang berarti akan meningkatkan NIM bank. Pendapat ini didukung oleh Trinugroho et al. (2013); Iloska, N. (2014); Nassar, et al. (2016); dan Zulkifli dan Eliza (2018). Namun dalam penelitiannya Islam dan Nishiyama (2015) mempunyai hasil yang berbeda dimana LDR berpengaruh negatif terhadap NIM.

Raharjo et al. (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap NIM. Semakin besar aset yang dimiliki oleh bank maka potensi mendapatkan pendapatannya akan semakin lebih baik jika dibandingkan dengan bank yang lebih kecil, karena bank kecil biasanya akan mengalami kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal sehingga bank-bank kecil tersebut berpotensi untuk menekan pendapatan bunga dan meningkatkan

biaya agar dapat bersaing dengan bank yang lebih besar sehingga dapat berpengaruh terhadap NIM yang akan diterima. Pendapat ini kemudian didukung oleh Iloska, N. (2014); Dewi dan Triaryati (2017); dan Yuksel dan Zengin (2017). Namun Limpaphayom dan Polwitoon (2004) dalam penelitiannya yang berjudul menyatakan hal yang berbeda dimana ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NIM. Penelitian Limpaphayom ini didukung oleh peneliti selanjutnya Tin et al (2009) dalam penelitiannya yang; Garza-Garcia (2010) dalam penelitiannya yang berjudul; *dan* Papavangjeli dan Leka (2015). Berbeda dengan peneliti yang telah disebutkan sebelumnya Olsan dan Suparyono (2014) memperoleh hasil bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NIM.

Ho dan Saunders (1981) dalam penelitiannya memperoleh hasil dari penelitiannya bahwa kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap NIM. Kekuatan pasar suatu bank jika terlalu besar akan berdampak bank tersebut akan dapat menentukan marjin yang diperolehnya. Semakin kompetitif industri perbankan maka elastisitas permintaan dan penawaran akan memperkecil marjin yang diperoleh. Hasil penelitian ini kemudian dilakukan penelitian kembali oleh Wong, KP. (1997); Manurung, AH. (2012) dalam penelitiannya *Net Interest Margin*: Bank Publik di Indonesia; Bektas, E. (2014); dan Almarzoqi et al. (2015) memperoleh hasil yang sama. Namun Seelanatha, L. (2010) dan Ariyanto, T. (2011) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu kekuatan pasar tidak berpengaruh terhadap NIM bank.

Zribi dan Boujelbene (2011) dalam penelitiannya yang berjudul; dan Alkhawaldeh, AA. (2013) dengan penelitiannya memperoleh hasil bahwa kepemilikan berpengaruh terhadap NIM.

Sehingga *research gap* dalam penelitian ini dapat diringkas menjadi tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Research Gap

NO.	HUBUNGAN ANTAR VARIABEL	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESEARCH GAP
1.	Pengaruh NPL terhadap NIM	Zulkifli dan Eliza (2018)	Determinan Net Interest Margin Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel Fixed Effect	Negatif Signifikan
		Yuksel dan Zengin (2017)	Influencing Factors of Net Interest Margin in Turkish Banking Sector	
		Leykun, F. (2016)	Factor Affecting The Net Interest Margin of Commercial Bank of Ethiopia	
		Cindy et al. (2016)	Determinant Net Interest Margin pada Bank umum di Indonesia	
		Iloska, N. (2014)	Determinants of Net Interest Margins – The Case of Macedonia	
		Ascarya dan Yumanita (2010)	Determinants of Bank's Net Interest Margin in Indonesia	
		Boehmer dan Ljungqvist (2004)	On The Decision to Go Public: Evidence from Privately-Held Firms	
		Nassar, et al. (2016)	Determinants of Banks Net Interest Margins in Honduras	Positif Signifikan
		Islam dan Nishiyama (2015)	The Determinants of Bank Net Interest Margins: A Panel Evidence From South Asian Countries	

NO.	HUBUNGAN ANTAR VARIABEL	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESEARCH GAP
	\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\	Gelos, RG. (2006)	Banking Spreads in Latin America	
		Epure dan Lafuente (2014)	Monitoring Bank Performance in The Presence of Risk	Tidak Berpengaruh
2.	Pengaruh BOPO terhadap NIM	Iloska, N. (2014)	Determinant of Net Interest Margin: The Case of Macedonia	Negatif Signifikan
		Trinugroho et al. (2013)	Why Have Bank Interest Margins Been so High in Indonesia Since The 1997/1998	
		Berrospide dan Edge (2010)	The Effects of Bank Capital on Lending: What Do We Know, and What Does it Mean?	
		Nassar, et al. (2016)	Determinants of Banks Net Interest Margins in Honduras	Positif Signifikan
		Cindy et al. (2016)	Determinant Net Interest Margin pada Bank umum di Indonesia	
		Islam dan Nishiyama (2015)	The Determinants of Bank Net Interest Margins: A Panel Evidence From South Asian Countries	
		Raharjo et al. (2014)	The Determinants of Commercial Bank's Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression	
		Olsan dan Suparyono (2014)	Determinant of Net Interest Margin in Indonesian Banks	
		Maudos dan Fernandez de Guevara (2004)	Factors Explaining The Interest Margin in The Banking Sectors of The European Union	
3.	Pengaruh LDR terhadap NIM	Eliza (2018)	Determinan Net Interest Margin Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel Fixed Effect	Positif Signifikan
		Nassar, et al. (2016)	Determinants of Banks Net Interest Margins in Honduras	

NO.	HUBUNGAN ANTAR VARIABEL	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESEARCH GAP
		Iloska, N. (2014)	Determinant of Net Interest Margin: The Case of Macedonia	
		Trinugroho et al. (2013)	Why Have Bank Interest Margins Been so High in Indonesia Since The 1997/1998	
		Vodova, P. (2012)	Determinants of Commercial Bank's Liquidity in Hungary	
		Islam dan Nishiyama (2015)	The Determinants of Bank Net Interest Margins: A Panel Evidence From South Asian Countries	Negatif Signifikan
4.	Pengaruh Ukuran Bank terhadap NIM	Yuksel dan Zengin (2017)	Influencing Factors of Net Interest Margin in Turkish Banking Sector	Positif Signifikan
		Dewi dan Triaryati (2017)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap <i>Net Interest</i> <i>Margin</i> di Indonesia	
		Iloska, N. (2014)	Determinant of Net Interest Margin: The Case of Macedonia	
		Raharjo et al. (2014)	The Determinants of Commercial Bank's Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression	
		Papavangjeli dan Leka (2015)	Micro and Macroeconomic Determinants of Net Interest Margin in The Albanian Banking System (2002 – 2014)	Negatif Signifikan
		Garza-Garcia (2010)	What Influences Net Interest Rate Margins? Developed Versus Developing Countries	
		Tin et al. (2009)	Determinants of Bank Profits and Net Interest Margins in East Asia and Latin America	

NO.	HUBUNGAN ANTAR VARIABEL	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESEARCH GAP
	,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,	Limpaphayom dan Polwitoon (2004)	Bank Relationship and Firm Performance: Evidence From Thailand Before the Asian Financial Crisis	
		Olsan dan Suparyono (2014)	Determinant of Net Interest Margin in Indonesian Banks	Tidak berpengaruh
5.	Pengaruh Kekuatan Pasar terhadap NIM	Almarzoqi et al. (2015)	How Does Bank Competition Affect Solvency, Liquidity and Credit Risk? Evidence from the MENA Countries	Positif Signifikan
		Bektas, E. (2014)	Are The Determinants of Bank Net Interest Margin and Spread Different? The Case of North Cyprus	
		Manurung, AH. (2012) Wong, KP. (1997)	Net Interest Margin: Bank Publik di Indonesia On The Determinants of Bank Interest Margins Under Credit and Interest Rate Risks	
		Ho dan Saunders (1981)	The Determinants of Bank Interest Margins: Theory and Empirical Evidence	
		Ariyanto, T. (2011)	Faktor Penentu <i>Net Interest Margin</i> Perbankan Indonesia	Tidak Berpengaruh
		Seelanatha, L. (2010)	Market Structure, Efficiency and Performance of Banking Industry in Sri Lanka	
6.	Pengaruh Kepemilikan terhadap NIM	Olsan dan Suparyono (2014) Alkhawaldeh, AA. (2013)	Determinant of Net Interest Margin in Indonesian Banks Ownership Structure and Influence: A Multivariate Analysis of The Credit Risk Assesment	
		Trinugroho et al. (2013)	Why Have Bank Interest Margins Been so High in Indonesia Since The 1997/1998	
		Zribi dan Boujelbene (2011)	The Factors Influencing Bank Credit Risk: The Case of Tunisia	

NO.	HUBUNGAN ANTAR VARIABEL	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	RESEARCH GAP
		Garza-Garcia	What Influences Net	
		(2010)	Interest Rate Margins?	
			Developed Versus	
			Developing Countries	

Sumber: Berbagai jurnal diolah (2019)

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini ada pada data *financial* dari bank swasta domestik dan bank swasta asing yang ada di Indonesia dengan rentang waktu antara tahun 2014 – 2017 (Tabel 1.1) yang menunjukkan adanya fenomena gap dari fluktuasi NIM.

Selain itu permasalahan dalam penelitian ini juga diperoleh dari research gap berbagai penelitian (tabel 1.2) yang menunjukkan adanya perbedaan berbagai hasil penelitian terdahulu dari pengaruh NPL, BOPO, LDR, Ukuran Bank, Kekuatan Pasar, dan Kepemilikan terhadap NIM. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara untuk dapat meningkatkan NIM.

Berdasaran permasalahan dalam penelitian ini, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Apakah NPL berpengaruh negatif terhadap NIM di Bank Swasta Domestik?
- 2. Apakah BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM di Bank Swasta Domestik?
- 3. Apakah LDR berpengaruh positif terhadap NIM di Bank Swasta Domestik?
- 4. Apakah Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap NIM di Bank Swasta Domestik?

- 5. Apakah Kekuatan Pasar berpengaruh positif terhadap NIM di Bank Swasta Domestik?
- 6. Apakah NPL berpengaruh negatif terhadap NIM di Bank Swasta Asing?
- 7. Apakah BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM di Bank Swasta Asing?
- 8. Apakah LDR berpengaruh positif terhadap NIM di Bank Swasta Asing?
- 9. Apakah Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap NIM di Bank Swasta Asing?
- 10. Apakah Kekuatan Pasar berpengaruh positif terhadap NIM di Bank Swasta Asing?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, secara spesifik tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menganalisis dan menguji pengaruh NPL terhadap NIM pada Bank Swasta Domestik.
- Menganalisis dan menguji pengaruh BOPO terhadap NIM pada Bank Swasta Domestik.
- Menganalisis dan menguji pengaruh LDR terhadap NIM pada Bank Swasta Domestik.
- Menganalisis dan menguji pengaruh Ukuran Bank terhadap NIM pada Bank Swasta Domestik.

- Menganalisis dan menguji pengaruh Kekuatan Pasar terhadap NIM pada Bank Swasta Domestik.
- Menganalisis dan menguji pengaruh NPL terhadap NIM pada Bank Swasta Asing.
- Menganalisis dan menguji pengaruh BOPO terhadap NIM pada Bank Swasta Asing.
- Menganalisis dan menguji pengaruh LDR terhadap NIM pada Bank Swasta Asing.
- Menganalisis dan menguji pengaruh Ukuran Bank terhadap NIM pada Bank Swasta Asing.
- 10. Menganalisis dan menguji pengaruh Kekuatan Pasar terhadap NIM pada Bank Swasta Asing.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini antara lain :

 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian mengenai NIM, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi NIM perbankan. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi hasil penelitian untuk pengembangan yang akan datang yang berkaitan dengan NIM pada industri perbankan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perbankan mengenai variabel yang dapat mempengaruhi NIM pada industri perbankan di Indonesia sehingga perbankan Indonesia dapat meningkatkan NIM di masa yang akan datang.